KOPERASI INDUSTRI TAS DAN KOPER (INTAKO) DI TANGGULANGIN SIDOARJO TAHUN 1976-2013

WARDATUL AZQIYAH
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : wardatulmisi@mhs.unesa.ac.id

Nasution
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Koperasi merupakan suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan, yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah pada anggotanya. Koperasi juga dapat disebut sebagai sebuah wadah organisasi ekonomi yang memiliki ruang gerak dan kesempatan usaha yang menyangkut kepentingan kehidupan ekonomi rakyat. Kemajuan dan pembangunan koperasi semakin berperan dalam perekonomian Nasional secara kekeluargaan dan gotong royong pada hakikatnya sesuai dengan asas koperasi. Sidoarjo merupakan daerah yang berbatasan dengan kota Surabaya yang memiliki peluang sangat strategis dalam pengembangan wilayah ekonomi. Kecamatan Tanggulangin merupakan bagian dari Sidoarjo yang memiliki potensi besar dalam bidang ekonomi. Koperasi INTAKO menjadi salah satu bentuk perkoperasian yang terkenal di Kecamatan Tanggulangin. Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimanakah latar belakang berdirinya Koperasi INTAKO di Tanggulangin ? (2) Bagaimanakah perkembangan Koperasi INTAKO di Tanggulangin Sidoarjo sejak 1976-1998 ? (3) Bagaimana pengaruh Koprasi INTAKO terhadap masyarakat Tanggulangin Sidoarjo ?. Permasalahan-permasalahan tersebut diberikan penjelasan dengan melakukan analisis terhadap data-data dan sumber-sumber yang didapatkan melalui tahapan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interperstasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil analisis terhadap data dan sumber-sumber yang didapatkan, diperoleh hasil bahwa Koperasi INTAKO didirikan sejak Tahun 1976 memproduksi Tas dan Koper. Koperasi INTAKO di desa Kedensari telah mampu menyerap 175 orang pekerja asli warga Kedensari. pekerja di Koperasi INTAKO desa Kedensari mengalami pendapatan hingga empat kali lipat dari pendapatan yang didapat sebelum bekerja di Koperasi INTAKO. Anggota yang bergabung di Koperasi INTAKO mencapai 300 orang pengrajin asli warga Tanggulangin. Dampaknya, para pengrajin mengalami peningkatan pendapatan puluhan juta setiap bulan. Koperasi INTAKO memberikan pengaruh besar bagi perekonomian masyarakat desa Kedensari Tanggulangin.

Kata Kunci : Koperasi, Industri, Tanggulangin, Sidoarjo

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Cooperative is an association of persons or bodies, which gives freedom of entry and exit as a member, to work together in a family run business, to enhance the physical welfare of the members. The cooperative also be referred to as an umbrella organization which possesses the economic and business opportunities concerning the interests of the economic life of the people. Progress and development of cooperatives growing role in the national economy kinship and mutual aid are essentially compatible with the principles of cooperatives. Sidoarjo is an area that borders the city of Surabaya, which has a very strategic opportunities in the area of economic development. Subdistrict Tanggulangin is part of Sidoarjo which has great potential in the economic field. Cooperative INTAKO be one form of cooperatives famous in District Tanggulangin.Based on the background of the above problems, the authors propose the formulation of the problem as follows: (1) What is the background of the establishment of the Cooperative INTAKO in Tanggulangin? (2) How is the development of Cooperatives INTAKO in waas since 1976-1998? (3) How INTAKO Koprasi influence on society waas?. These problems are given an explanation by analyzing the data and sources obtained through the stages of historical research methods that include heuristic, criticism, interperstasi, and

historiography.Based on the analysis of the data and sources obtained, the result that cooperative INTAKO established since 1976 producing Bags and Luggage. Kedensari INTAKO cooperative in the village of 175 people has been able to absorb the native workers Kedensari citizens. Cooperative workers in the village INTAKO Kedensari experiencing income up to four times the revenue generated before working in the Cooperative INTAKO. Members who join the cooperative INTAKO reached 300 craftsmen Tanggulangin native residents. Impact, the craftsmen had increased revenues of tens of millions every month. Cooperative INTAKO a big impact on the economy of rural communities Kedensari Tanggulangin.

Keywords : Cooperatives, Industry, Tanggulangin, Sidoarjo

PENDAHULUAN

Negara-negara berkembang mulai mengubah orientasinya ketika melihat pengalaman di negara-negara industri maju tentang peranan dan sumbangan UKM dalam pertumbuhan ekonomi. Ada perbedaan titik tolak antara perhatian terhadap UKM di negara-negara sedang berkembang (NSB). Dengan di negara-negara industri maju. Di NSB, UKM berada dalam posisi terdesak dan tersaingi oleh usaha skala besar dan menengah, UKM sendiri memiliki berbagai ciri kelemahan, karena UKM menyangkut kepentingan rakyat atau masyarakat banyak, maka pemerintah terdorong untuk mengembangkan dan melindungi UKM sedangkan di negara-negara maju UKM mendapatkan perhatian karena memiliki faktor-faktor positif yang selanjutnya oleh para cendekiawan dan sarjana-sarjana ditularkan di Negara Sedang Berkembang.

Industri dengan Koperasi merupakan dua wadah yang berbeda namun, keduanya sama-sama memiliki potensi yang sangat besar untuk membantu masyarakat Indonesia. Industri merupakan salah satu tempat untuk mengurangi banyaknya pengangguran di Indonesia. Sedangkan koperasi merupakan salah satu wadah organisasi bagi masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan, yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya.[1] Selain itu, Koperasi juga dapat disebut sebagai sebuah wadah organisasi ekonomi yang memiliki ruang gerak dan kesempatan usaha yang menyangkut kepentingan kehidupan ekonomi rakyat. Dengan demikian kemajuan dan pembangunan koperasi semakin berperan dalam perekonomian nasional hidup secara kekeluargaan dan gotong royong ada hakikatnya sesuai dengan asas koperasi.

Industri adalah bidang yang menggunakan ketrampilan, dan ketekunan kerja (*industrious*) dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi, dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan, dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya, dan politik. Dalam perindustrian terdapat dua aspek yaitu aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek pengelompokkan perusahaan ditinjau dari jumlah tenaga kerja yang diserap dalam gugusan atau kelompok perusahaan tersebut.[2] Perindustrian di Jawa Timur sudah berkembang sangat pesat, berbagai macam perindustrian sudah berdiri di Jawa Timur. Salah satunya adalah Industri Tas dan Koper yang berada di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo. Sidoarjo adalah salah satu kota di Jawa Timur yang sangat terkenal dengan kerajinan tas lokal terbaik, lebih tepatnya berada di kawasan Tanggulangin. Kerajinan tas yang telah terkenal sejak lama ini sebagian besar merupakan hasil home industry dari warga sekitar. Kepopuleran produk yang lebih dikenal dengan nama "Tas Tanggulangin" ini tidak hanya bersifat lokal. Hal ini dibuktikan dengan konsumen yang datang berasal dari luar Sidoarjo bahkan Jawa Timur, misalnya seperti Surabaya, Gresik, Pasuruan, Mojokerto, Malang, Bali, Jakarta, NTB hingga Kalimantan.

Beberapa produk tas juga di ekspor keluar negeri. Usaha kerajinan tas ini tidak berdiri secara individual. Secara keseluruhan usaha ini tergabung dalam salah satu wadah yang dikelola bersama oleh pengrajin tas lokal tersebut. Wadah tersebut bernama

[1] Chaniago, Arifinal, 1973, perkoperasian Indonesia, Bandung: angkasa.

[2] Tiktik Sartika Partomo dan Abd. Rachman Soejoedono, , 2002. *Ekonomi Skala Kecil / Menengah dan Koperasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

INTAKO. INTAKO merupakan singkatan dari Industri Tas dan Koper. Wadah yang bersifat koperasi ini didirikan sejak tahun 1976. Kurang lebih sekitar 352 pengrajin tergabung di dalamnya dengan berbagai macam produk seperti tas, dompet, sepatu hingga koper. Koperasi ini tidak hanya bertujuan untuk menyejaterahkan anggotanya, tetapi juga memiliki tujuan menjadikan pasar mereka menjadi lebih kompetitif dan menjadi kiblat dari perekonomian Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan produk-produk yang diciptakan bermutu tinggi dan tetap memiliki harga yang terjangkau untuk semua masyarakat.

Sejarah panjang sentra produksi tas dan koper Tanggulangin dimulai pada tahun 60-an. Awalnya hanya beberapa orang saja yang menjadi tenaga lepas untuk membantu proses pembuatan koper di Surabaya. Selanjutnya munculnya tenaga-tenaga terampil yang mampu membuat koper sendiri di suatu desa yang bernama Kedensari, Kecamatan Tanggulangin. Proses awalnya pada saat itu pun sangat sederhana. Koper terbuat dari bahan karton tebal yang kemudian dilapisi kulit dan diproses secara sederhana lalu dipres menggunakan lem kanji.[3]

Kualitas tas Tanggulangin Sidoarjo telah diakui oleh konsumen. Hal itu dapat dibuktikan dengan bahan tas yang digunakan bermacam-macam, mulai dari bahan biasa sampai bahan kulit asli yang digunakan untuk membuat tas tersebut. Jenis tas yang di produksi pun beraneka ragam. Mulai dari tas anak-anak, remaja sampai yang dewasa sekalipun. Desain yang digunakan kebanyakan hampir sama atau mirip dengan produk tas yang sudah ada.[4]

Pada dasarnya kerajian tas Tanggulangin memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga dapat bersaing dengan produk-produk lainnya. Beberapa potensi tersebut yaitu:

1. Tas Sidoarjo pada dasarnya memiliki kualitas yang baik. Hal ini ditunjang dengan desain dan bahan dasar dari tas tersebut. Apabila hal tersebut dapat dikembangkan lebih baik lagi maka pengrajin tas Tanggulangin dapat meningkatkan angka penjual tas sehingga mendapatkan keuntungan lebih banyak lagi.
2. Pengembangan desain dapat memiliki jati diri kuat sehingga memiliki khas yang orang melihat itu produk tas Tanggulangin yang sudah pernah mengexport ke luar negeri.

Penelitian sebelumnya sudah ada yang membahas mengenai Koperasi INTAKO, yang membahas mengenai profil koperasi di era Globalisasi selain itu juga banyak yang membahas mengenai penurunan pembelian tas dan koper yang dikarenakan adanya bencana luapan lumpur panas Lapindo yang mengakibatkan penurunan ekonomi Koperasi INTAKO. Dalam penelitian ini membahas mengenai latar belakang berdirinya intako dan kendala yang dihadapi oleh para pengrajin dengan mengambil judul "Koperasi Industri Tas dan Koper (INTAKO) di Tanggulangin Sidoarjo Tahun 1976-2013".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelaahan Industri Tas dan Koper adalah menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberikan bantuan dalam pengumpulan sumber, penilaian kritis dan menyajikannya yang biasa dalam bentuk tertulis.[5]

Penelitian diawali dengan heuristik yaitu mengumpulkan sumber dan data sejarah yang diperlukan. Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan objek penelitian. Sumber primer yang didapatkan adalah sumber tulisan berupa arsip "akta pendirian Koperasi INTAKO"dan koran "Surabaya Post tentang Koperasi".

Selain dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti juga menggunakan beberapa referensi buku yang berhubungan dengan tema penelitian. Buku-buku tersebut adalah buku-buku yang berhubungan dengan perindustrian, diantaranya buku "ekonomi skala kecil/menengah & koperasi" karya Tiktik Sartika Partomo dan Rachman Soejoedono. Peneliti mencari sumber-sumber di perpustakaan UNESA, Perpustakaan Nasional Indonesia, dan perpustakaan daerah Surabaya dan Sidoarjo. Tahap selanjutnya adalah tahap wawancara. Pada tahap ini peneliti mewawancarai beberapa pegawai yang bersangkutan dengan koperasi yang didirikan oleh anggota INTAKO sendiri.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan menyeleksi data menjadi fakta. Setelah melakukan kritik sumber tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi sering disebut juga dengan istilah penafsiran sejarah atau analisis sejarah. Dalam tahap ini sejarawan mencari hubungan antara

[3] Sumber: Alm. H. Abd. Rachman, salah satu pelopor sentra Tanggulangin.

[4] Koperasi Intako, 1997. *Sejarah singkat tas koper dan koperasi intako*. Arsip Intako.

[5] Aminuddin Kasdi,2005, *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. hlm. 10-11

fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya. [6] Interpretasi ini dilakukan dengan cara menyusun fakta-fakta yang telah diperoleh secara kronologis. Tahap selanjutnya adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah. [7] Pada langkah ini fakta-fakta yang sudah dipilah disusun secara sistematis, dan berdasarkan kausalitas dan kronologis sehingga tersusun sebuah cerita sejarah dan hasil rekonstruksi berdasarkan sumber yang diperoleh. Metode historigrafi yang ditempuh ialah menggunakan surat-surat kabar dan sumber-sumber yang terpilih sebagai bahan yang akan diolah dalam sejarah yang sifatnya menjelaskan dan menceritakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Koperasi dan Industri

Koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan, yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya. [8] Selain itu, Koperasi juga dapat disebut sebagai sebuah wadah organisasi ekonomi yang memiliki ruang gerak dan kesempatan usaha yang menyangkut kepentingan kehidupan ekonomi rakyat. Dengan demikian kemajuan dan pembangunan koperasi semakin berperan dalam perekonomian nasional hidup secara kekeluargaan dan gotong royong ada hakikatnya sesuai dengan asas koperasi. Oleh karena itu, asas koperasi dimasukkan dalam pasal undang-undang dasar 1945 dan GBHN [9] yang pada intinya mengatur perekonomian rakyat. Dalam masa pembangunan ini, koperasi diharapkan agar lebih jauh untuk mampu berperan dan membantu pemerintah dalam program peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah menjadikan koperasi sebagai wadah atau alat kebijaksanaan ekonomi dalam upaya mewujudkan masyarakat adil, maju, dan sejahtera[10].

Selama ini lembaga yang melibatkan rakyat kecil adalah koperasi. Koperasi adalah sebagai gerakan ekonomi rakyat dan sebagai suatu badan usaha yang mempunyai peran dalam mewujudkan masyarakat yang adil, maju, dan sejahtera, diharapkan dapat membangun dirinya sendiri agar kuat dan mandiri sehingga dapat berperan sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Perkoperasian di Indonesia di atur dengan undang-undang no 25 tahun 1922 yang berlandaskan pancasila dan UUD 1945, dengan tujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil, maju, makmur, dan sejahtera dengan berlandaskan pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Industri adalah bidang yang menggunakan ketrampilan, dan ketekunan kerja (*industrious*) dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi, dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri umumnya dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan, dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya, dan politik.

Industri berawal dari pekerjaan tukang atau juru. Para tukang, dan juru timbul sebagai sumber alat-alat, dan barang-barang yang diperlukan. Dari situ mulailah berkembang kerajinan, dan pertukangan yang menghasilkan barang-barang kebutuhan. Untuk menjadi pengrajin, dan tukang yang baik diadakan pola pendidikan magang, dan untuk menjaga mutu hasil kerajinan, dan pertukangan di Eropa dibentuk berbagai gilda (perhimpunan tukang, dan juru sebagai cikal bakal berbagai asosiasi sekarang).

B. Deskripsi Wilayah Kecamatan Tanggulangin

Tanggulangin adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa timur, Indonesia. Tanggulangin berada di sebelah selatan ibukota Sidoarjo dan hanya berjarak 9 km dari pusat kota Sidoarjo. Nama Kecamatan Tanggulangin terbentuk oleh desa-desa sekitar pada tahun 1945–1960. Nama Tanggulangin diambil dari sebuah pohon besar di sisi jalan raya dekat pabrik gula bekas bangunan Belanda. Pohon besar tersebut berfungsi sebagai pemecah atau pelindung angin bagi penduduk sekitar yang dimana pada saat itu cuaca di daerah tersebut cukup berbahaya. Kemudian pohon tersebut tumbang dikarenakan adanya cuaca yang buruk. Maka pada waktu itu penduduk setempat menamai wilayah kecamatan tersebut dengan nama Tanggulangin yang berasal dari pohon besar yang saat itu berfungsi sebagai menanggul angin.

Kecamatan Tanggulangin dibagi menjadi 19 Desa yaitu, Ganggangpanjang, Randegan, Ketegan, Boro, Kludan, Kedensari, Kalisampurno, Ketapang, Kalitengah, Kedungbendo, Ngaban, Nggempolsari, Putat, Kedungbanteng, Kalidawir, Sentul, Penatar sewu, Banjar

[6] Aminudin Kasdi,op.cit.hlm:11

[7] Nugroho Notosusanto, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta:Idayu Press.hlm.12

[8] Chaniago, Arifinal, 1973, perkoperasian Indonesia, Bandung: angkasa.

[9] GBHN adalah Garis Besar Haluan Negara, Haluan tentang penyelenggaraan Negara dalam garis-garis besar sebagai pernyataan kehendak rakyat secara menyeluruhdan terpadu.

[10] Firdaus Mohammad, Perkoperasian, Sejarah, Teori, dan Praktek, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002), Hlm. 41.

asri, Banjar panji. Dari ke sembilan belas Desa tersebut salah satu Industri yang terkenal hingga ke luar negeri adalah Desa Kedensari. Industri Tas dan Koper lebih tepatnya terletak di Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin.

1. Kondisi Geografis Desa Kedensari

Letak Geografis adalah suatu letak daerah dilihat dari kenyataannya di bumi atau posisi daerah itu pada bola bumi dibandingkan dengan posisi daerah lain. Letak Geografis ditentukan pula oleh segi astronomis, geologis, fisiografis, dan sosial budaya. Letak Geografis merupakan letak suatu daerah atau wilayah dilihat dari kenyataan di permukaan bumi. Berdasarkan letak Geografisnya Desa Kedensari termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Desa Kedensari memiliki luas 156.000 Ha dan memiliki batasan-batasan wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Ketegan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalisampurno, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ketegan, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kludan. Secara Geografis Desa Kedensari berada pada dataran rendah dengan ketinggian 4 meter diatas permukaan laut. Suhu udara rata-rata di Desa Kedensari berkisar antara 28-30 derajat celcius dan banyaknya curah hujan di Desa Kedensari 200-300 mm/th.

2. Kondisi demografi

Kondisi Demografi adalah kondisi kependudukan suatu daerah atau wilayah tertentu. Sensus penduduk tahun 2013 mencatat bahwa jumlah penduduk di Desa Kedensari sebanyak 7310 dengan perincian total penduduk laki-laki sebanyak 3692 jiwa, sedangkan untuk jumlah penduduk perempuan sebanyak 3617 jiwa.

Tabel. 1.1 Jumlah penduduk Desa Kedensari menurut jenis kelamin tahun 2013

No.	Perincian	Warga negara RI	Warga negara asing
1.	Laki-laki	3692	-
2.	Perempuan	3617	-
3.	Total	7310	-

Sumber: data monografi desa Kedensari

3. Kondisi Ekonomi

Jumlah mata pencaharian terbanyak penduduk di desa Kedensari adalah karyawan swasta dengan jumlah 2941 orang, selanjutnya jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang ada 466 orang, dan wiraswasta 357 orang. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu industri atau instansi, dalam penelitian ini penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang mampu diserap atau yang bekerja dalam industri kecil Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan peningkatan pendapatan adalah peningkatan pendapatan yang diperoleh pekerja setelah bekerja di industri kecil kerajinan kulit Kedensari.

4. Kondisi Sosial dan Budaya

Letak geografis suatu daerah akan berpengaruh juga terhadap corak kehidupan sosial budaya masyarakat[11]. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Kedensari dikenal sebagai masyarakat yang suka bermusyawarah. Baik masalah desa, masyarakat, maupun masalah pribadi. Selain itu, mereka juga merupakan masyarakat yang ramah, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan suka bergotong royong. Sikap tersebut terlihat dari aktifitas mereka dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di Desa Kedensari baik dalam segi sosial seperti kerja bakti, perbaikan jalan desa, makam, madrasah maupun dari segi keagamaan seperti menghadiri hajatan, perkawinan, ta'ziyah, dan lain-lain.

Kegiatan sosial masyarakat Desa Kedensari pada umunya tidak jauh berbeda dengan masyarakat kota maupun desa lainnya. Seperti kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedensari yang dilaksanakan sebulan sekali tepatnya pada hari Minggu, dimana hari Minggu merupakan hari libur. Kerja bakti dilakukan pada minggu pagi hingga siang hari. Selain hal itu jika ada warga yang mempunyai acara hajatan seperti khitanan maupun tasyakuran tuan rumah sekaligus warga yang mempunyai hajad tersebut mengundang para warga untuk kirim doa bersama. Selain kirim doa bersama hal ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahim msayarakat Desa Kedensari.

Dalam melakukan komunikasi antar warga desa dan warga luar desa penduduk biasa menggunakan bahasa jawa *ngoko* dengan pembawaan logat bahasa yang blak- blakan dan intonasi suara yang agak keras[12]. Penggunaan bahasa jawa *kromo*[13] biasanya dipergunakan oleh warga- warga yang sudah sepuh ataupun hanya dipergunakan orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa kromo dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua merupakan bentuk nilai kesopanan dan penghormatan kepada orang yang lebih muda. Dengan pembawaan logat bahasa yang

[11] Hidayat, Komaruddin, dkk. 2008. Reinventing Indonesia: *Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*.Jakarta: PT. Mizan Publikasi

[12]Amig, M. B. dan tim (2006) *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, hlm. 82

[13] Bahasa Jawa kromo merupakan salah satu bahasa yang cara bicaranya dengan bahasa halus yang umum digunakan orang Jawa, bahasa Jawa kromo digunakan untuk orang yang lebih tua atau orang yang dihormati.

terkesan sopan tersebut dan intonasi suara yang lemah lembut.

Meskipun letak Desa Kedensari yang berada di pinggiran kota Sidoarjo, hal tersebut tidak lantas menghilangkan tradisi dan agama masyarakat. Aktifitas tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai upacara seni dan budaya keagamaan. Umumnya budaya keagamaan yang ada di masyarakat Jawa masih ada hingga kini. Tradisi yang masih melekat dan masih dilakukan hingga sekarang yang biasa dilakukan masyarakat Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo diantaranya yaitu Tradisi Haul, Tradisi Maulid Nabi, Selamatan Bayi.

Tradisi Haul merupakan tradisi selamatan untuk orang yang sudah meninggal dunia, bisa dibilang memperingati hari meninggalnya seseorang. Dalam memperingati hari meninggalnya seseorang biasanya diperingati 3 tahun sekali. Warga Desa Kedensari masih aktif melakukan tradisi haul atau selamatan untuk orang yang sudah meninggal. Akan tetapi, tradisi haul dalam pelaksanaannya boleh di lakukan atau tidak, bisa dibilang sifatnya tidak wajib. Jika memiliki rejeki yang lebih maka kita bisa melakukan hail tersebut tapi jika tidak dilaksanakan juga tidak apa-apa.

Tradisi Maulid Nabi merupakan acara yang diselenggrakan oleh warga Kedensari setahun sekali dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Maulid Nabi biasanya dilakukan di masjid dan setiap warga dengan sukarela membawa *takjil (*makanan) dalam acara tersebut. Selain membawa takjil dalam acara Maulid Nabi sendiri dilakukan kirim doa bersama untuk kelahiran Nabi besar Muhammad SAW[14].

5. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan semakin meningkatnya pendidikan berarti semakin meningkat pula kemampuan dalam mencari pekerjaan dan kemandirian dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, pada umumnya pendidikan belum banyak diperhatikan. Kondisi perekonomian yang minim dan kesejahteraan yang kurang terjamin menyebabkan masyarakat yang lebih cenderung memikirkan bagaimana mereka mencari makan dibandingkan pikiran bagaimana agar anak-anaknya pandai[15].

C. Latar Belakang Berdirinya Koperasi INTAKO Tanggulangin

Koperasi ini adalah cikal bakal Sentra Industri Tas dan Koper di desa Kedensari Tanggulangin. Koperasi Industri Tas dan Koper juga merupakan koperasi yang didirikan untuk para pengrajin tas dan koper untuk mensejahterakan masyarakat Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Kecamatan Tanggulangin Desa Kedensari.

Latar belakang, didirikannya Koperasi Industri Tas dan Koper di Tanggulangin adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang berdirinya Koperasi INTAKO adalah banyaknya pekerja pada waktu itu yang freeland dan semangat kewirausahaan pengusaha tas dan koper di Tanggulangin. Untuk mensejahterakan anggota dan lingkungan pada umumnya, menciptakan lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran
b. Untuk menghimpun dan menjalin kerja sama yang baik antar sesama pengrajin dan pengusaha. Agar dapat mengatur kerja sama yang baik antar pengrajin dan pengusaha.
c. Mengembangkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan kemajuan daerah kerja umumnya dalam rangka menggalang terlaksananya masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila.
d. Pada tahun 1975 organisasi usaha ini mengalami kebangkrutan karena salah kelola. Setelah mengalami salah kelola, maka ddidirikannya suatu wadah baru bagi masyarakat yaitu Koperasi INTAKO yang didirikan pada tahun 1976.
e. Mengkoordinir para pengrajin dan pengusaha tas dan koper di Sidoarjo, terutama untuk mendapatkan bahan baku pembuatan tas dan koper. Saat itu mencari bahan sangat sulit. "saat itu banyak pengrajin dan pengusaha kesulitan mendapatkan bahan baku pembuatan tas dan koper. Kami mengkoordinir untuk mempermudah mendapatkan bahan baku itu"[16]. Bahan baku pembuatan tas dan koper dibeli dari daerah Surabaya, maka lebih baik jika pembelian tersebut di koordinir agar lebih mudah.
f. Latar belakang didirikannya koperasi intako adalah keinginan para pengrajin untuk tidak hanya menjadi

[14] Wawancara dengan Titis Arti Mintarsih, pada tanggal 20 april 2016 pukul 08.30, Tanggulangin, Sidoarjo.

[15] Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, hlm 66- 67

[16] Wawancara dengan Syihabuddin, SHI pada tanggal 07 Februari 2016 pukul 11.00, Tanggulangin, Sidoarjo.

'tukang' pembuat kerajinan, tapi juga ingin memiliki bergaining position [17] yang lebih baik dengan dibentuknya wadah persatuan. Dengan dibentuknya wadah persatuan maka masyarakat dapat bergabung dalam koperasi untuk bisa menjadi pengrajin yang lebih baik dan dapat dikenal banyak masyarakat baik dari luar daerah maupun luar Jawa.

Pada awal berdirinya Koperasi Industri Tas dan Koper Tanggulangin sesuai dengan Anggaran Dasar Rumah Tangga pada Akta pendirian koperasi serta rapat pembentukan Koperasi Industri Tas dan Koper. Dengan susunan pengurus organisasi Koperasi INTAKO tahun 2013 ada 5 orang sebagai berikut:

Ketua : Syihabuddin, SHI.
Alamat : Wates, Kecamatan Tanggulangin
Wakil Ketua : H. Sam Khuret.
Alamat : Kedensari, Kecamatan Tanggulangin
Sekretaris : Ainur Rofiq, ST.
Alamat : Kedensari, Kecamatan Tanggulangin
Wakil Sekretaris : Sukhaini
Alamat : Kedensari, Kecamatan Tanggulangin
Bendahara : Mustakim
Alamat : Kedensari, Kecamatan Tanggulangin

Susunan Pengawas Koperasi INTAKO

Pengawas Koperasi INTAKO ada 3 tiga orang dengan susunan sebagai berikut:

Ketua : Andrias Wiko H.,ST.
Alamat : Kedensari, Kecamatan Tanggulangin
Anggota : Tukin
Alamat : Kali Sampurno Kecamatan Tanggulangin
Anggota : Juliono Sidiq
Alamat : Kedensari, Kecamatan Tanggulangin

KOPERASI INDUSTRI TAS DAN KOPER TANGGULANGIN 1976-2013

A. Sejarah perkembangan Koperasi INTAKO

INTAKO merupakan singkatan dari Industri Tas dan Koper didirikan pada tanggal 07 April 1976 dengan beranggotakan sebanyak 27 orang. Modal awal sebesar Rp. 135.000,- dana tersebut diperoleh dari iuran wajib anggota sebesar Rp. 5.000,-. × 27 orang = Rp. 135.000,-. Saat itu INTAKO mencari anggota agak sulit, disebabkan para pengerajin sudah jenuh dengan adanya organisasi usaha. Jenuhnya masyarakat dikarenakan sudah dua kali pernah ada organisasi usaha yaitu koperasi BUDI DAYA tahun 1960 dan CV TUNGGAL JAYA tahun 1971. Seiring dengan berjalannya waktu kedua organisasi usaha tersebut tidak memenuhi harapan masyarakat setempat, kondisi ini disebabkan manajemen yang belum profesional, era tahun 1974 keadaan pengrajin didaerah tersebut belum mengalami kemunduran dalam hal pemasaran. Banyaknya pengrajin mengakibatkan berlimpahnya hasil produksi sehingga dalam memasarkan sangat kesulitan, maka banyak pengrajin yang menurunkan harga[18].

Kondisi tersebut menjadikan masyarakat yang pada awalnya pengusaha menjadi buruh kerja, melihat kenyataan ini beberapa orang yang dikenal sebagai penggagas besepakat untuk mendirikan koperasi sebagai gerakan menumbuhkan sekaligus memberdayakan potensi daerah setempat. Dengan kegigihannya maka akhirnya koperasi bisa terwujud dengan nama koerasi INTAKO sampai sekarang ini dengan sedikit modal, koperasi INTAKO hanya bisa melayani anggota dibidang pengadaan bahan penunjang. Misalnya lem, paku, karton dan sejenisnya. Berhubung pengelolaannya sangat baik dan pengabdiannya yang tinggi, maka koperasi INTAKO lambat laun menjadi maju pesat. Hal ini terbukti pada tahun 1981 Koperasi INTAKO bisa membeli tanah untuk membangun tempat usaha dan kantor. Kenyataan tersebut menjadikan mayoritas masyarakat menjadi anggota Koperasi INTAKO.

Tahun 1985 Koperasi INTAKO membeli tanah guna membangun gedung untuk penjualan barang jadi, disitulah Koperasi INTAKO mulai dikena masyarakat luas. Koperasi INTAKO juga menjalin kerja sama dengan PT. Garuda dalam pengadaan tas jama'ah haji sluruh Indonesia, maka pada tahun 1986 Koperasi INTAKO mulai melaksanakan pebgerjaan tas jama'ah haji hingga tahun 1990. Koperasi INTAKO mulai lebih dikenal diseluruh Indonesia dan dianggap berhasil menumbuh kembangkan anggota dan pengrajin yang ada di Desa Kedensari sehingga diberi penghargaan Upakarti oleh Bapak Presiden RI pada tahun 1986. Sedangkan pada tahun 1989 mendapatkan Juara 1 Nasional G.K.M (Gugus Kendali Mutu) dan Juara 1 pemula Nasional pada tahun 1990, Juara Koperasi Andalan Utama tahun 1993, sampai tahun 1997 mendapatka predikat Koperasi Andalan Utama. Karena usahanya makin meningkat dan banyak pengunjung yang berdatangan, maka banyak warga sekitar yang mendirikan toko-toko disepanjang jalan yang dilalui tamu-tamu koperasi sehingga daerah Tanggulangin terkenal sebagai daerah pengrajin tas dan koper sekaligus sebagai tujuan wisata industri.

Berkembangnya usaha Koperasi INTAKO dalam memenuhi tuntutan pasar maupun fleksibilitas usaha berniat mendirikan anak perusahaan dengan tujuan dan produksi khusus, misalnya untuk memproduksi tas

[17] Bergaining position adalah posisi yang lebih baik lagi untuk dapat mencapai tujuan.

[18] Koperasi INTAKO, 1997. Sejarah singkat tas koper dan Koperasi INTAKO. Arsip INTAKO.

alat musik PT. YMPI milik Jepang dan tas alat kecantikan PT.ERES REVCO serta Indian Air.

Gambar. 1.1 INTAKO

B. Industri kerajinan Tas dan Koper di Kedensari

1. Kerajinan Tas dan Koper H. M. Dachroni

H. M. Dachroni merupakan salah satu pengrajin yang aktif di daerah Industri Tas dan Koper Kedensari. H. M. Dachroni juga merupakan salah satu anggota dari Koperasi INTAKO, yang kerajinan Tas dan Kopernya berkembang sangat pesat. Berdirinya kerajinan tas dan koper milik H. M. Dachroni ini berawal dari katekunan dan belajar untuk membuat tas dan koper yang dilakukan oleh H. M. Dachroni selama bertahun-tahun. H. M. Dachroni yang awalnya hanya sebagai pengrajin kecil yang hanya sebagai buruh borongan dan hanya mendapatkan upah sedikit. Setelah H. M. Dachroni memiliki kemampuan yang lebih sebagai seorang pengrajin akhirnya ia dapat mendirikan sendiri pemesanan kerajinan tas dan koper yang dirintis sejak tahun 1988. Untuk dapat mendirikan usaha ini H. M. Dachroni hanya menggunakan modal uang sebesar Rp. 60.000 saja. Namun, awal berdirinya usaha milik H. M. Dachroni ini lebih dominan mengerjakan koper dari pada tas. Awal berdirinya kerajinan tas dan koper milik H. M. Dachroni ini satu tas hanya di hargai sebesar Rp. 8.500 jika dilakukan secara borongan maka harga tas per biji hanya dihargai Rp. 1.500 saja. Usaha milik H. M. Dachroni ini dalam sekali mengerjakan hanya 12 tas jadi karena pada saat itu masih sedikit dari pemesanan tas dan koper.

Kerajinan tas dan koper milik H. M. Dachroni ini juga tidak luput dari campur tangan Koperasi INTAKO, H. M. Dachroni bergabung dengan Koperasi INTAKO pada tahun 1995. Menurut H. M. Dachroni semenjak ia bergabung dengan Koperasi INTAKO merasa bahwa usaha yang di rintis sejak tahun 1988 memiliki perkembangan sangat pesat karena banyaknya pesanan koper yang datang dari berbagai daerah. Jika pemesanan tas dan koper banyak maka H. M. Dachroni membagi pekerjaannya dengan karyawan dengan sistem borongan[19]. Selain itu, H. M. Dachroni juga memiliki beberapa karyawan tetap yang selalu membantu usahanya dalam sehari-hari.

H. M. Dachroni juga mengaku bahwa Koperasi INTAKO sangat membantu memajukan usahanya, karena H. M. Dachroni tidak hanya mendapatkan pesanan dari luar saja melainkan dari INTAKO sendiri. Dalam usahanya, puncak pemesanan tas dan koper terjadi pada tahun 2004-2005 tas dan koper yang dikerjakan adalah tas jinjing, tas laptop, dan koper untuk haji. Pada saat itu harga per tasnya Rp. 50.000 sedangkan untuk harga koper dihargai Rp. 150.000 hingga Rp. 200.000 harga yang di patok tergantung dari bahan dan kerumitan dari pembuatan tas dan koper itu sendiri. Bahan yang digunakan H. M. Dachroni untuk kerajinan tas dan kopernya adalah kulit asli dan sintetis. Jadi, usaha milik H. M. Dachroni ini berdiri tahun 1988 dan bergabung dengan INTAKO tahun 1995 hingga sekarang. Perkembangan dari usaha milik H. M. Dachroni ini berkembang sangat pesat dan sudah menghasilkan banyak tas dan koper[20].

2. UD. Agung Mudiono

Selain H. M. Dachroni Agung Mudiono juga merupakan salah satu pengrajin yang aktif di daerah Industri Tas dan Koper Kedensari. Agung Mudiono juga merupakan salah satu anggota dari Koperasi INTAKO. Kerajinan tas dan koper milik Agung Mudiono juga berkembang sangat pesat dan tidak jauh berbeda dari kerajinan tas dan koper milik H. M. Dachroni. Namun, berdirinya kerajinan tas dan koper milik Agung Mudiono ini jauh berbeda dengan milik H. M. Dachroni.

Agung Mudiono memulai usaha kerajinan tas dan koper tidak luput dari usaha kerasnya. Dahulu, Agung Mudiono tidak memiliki keahlian sebagai seorang pengrajin tas dan koper sama sekali. Namun, ia sering melihat orang-orang sekitar mengerjakan kerajinan tas dan koper, sehingga lambat laun paham bagaimana cara membuat tas dan koper. Menurut dari cerita Agung Mudiono, dulu dia setelah lulus SMA sering ikut kerja sebagai buruh tas dan koper atau ikut sebagai pekerja borongan yag hasilnya hanya sedikit. Dengan berjalannya waktu Agung Mudiono smakin mahir dalam membuat tas dan koper. Lalu, ia berfikir untuk mendirikan usaha sendiri agar bisa mendapatkan hasil yang cukup besar.

Awal berdirinya usaha kerajinan tas dan koper milik Agung Mudiono tahun 1999, dengan modal usaha yang sangat besar yaitu Rp. 1.000.000 modal yang

[19] Sistem kerja borongan adalah tenaga kerja yang bekerja pada pengusaha untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan menerima upah didasarkan atas volume pekerjaan atau satuan hasil kerja.

[20] Wawancara dengan H. M. Dachroni, pada tanggal 23 April 2016 pukul 09.00 WIB, Kedensari, Tanggulangin, Sidoarjo.

digunakan tersebut juga hasil dari uang pinjaman. Berbeda dari H. M. Dachroni yang awal berdiri usahanya hanya mengerjakan koper. Sedangkan Agung Mudiono awal berdiri usahanya lebih dominan mengerjakan tas daripada koper. Usaha milik Agung Mudiono ini yang dirintis sejak tahun 1999 akhirnya bergabung dengan Koperasi INTAKO tahun 2004. Menurut Agung Mudiono semenjak usahanya bergabung memiliki perkembangan yang sangat baik, karena jika sepi pemesanan tas maka INTAKO sendiri yang memberikan pekerjaan untuk membuat tas. Agung Murdiono juga memiliki beberapa karyawan yang setiap harinya membantu mengerjakan tas. Akan tetapi, jika sedang ramai pesanan dan kuwalahan maka pengerjaan tas di bagi dengan warga sekitar yang juga memiliki keahlian sebagai pengrajin dengan sistem borongan. Pesanan tas yang diterima Agung Mudiono dari berbagai daerah seperti, Surabaya, Malang, Sidoarjo, dan dari luar pulau.

Tas yang dikerjakan oleh Agung Mudiono berbagai macam bentuk mulai dari tas ransel, tas laptop, tas selempang samping, tas kerja, dan tas wanita untuk bepergian. Bahan tas yang digunakan Agung Murdiono berbagai macam bahan mulai dari bahan kulit asli hingga bahan sintetis. Untuk harga yang dipatok per tasnya bermacam-macam tergantung dari bahan dan kerumitan pembuatan tas itu sendiri. Untuk tas ransel dipatok harga mulai dari Rp. 50.000, untuk harga tas kerja per tas harganya mulai dari Rp. 70.000, sedangkan untuk tas wanita per tas harganya Rp. 50.000. setiap tahun pemesanan tas akan mengalami kenaikan pada bulan-bulan tertentu. Omset per bulan dari usaha Agung Mudiono antara Rp. 10.000.000 hingga Rp. 15.000.000 tergantung dari pemesanan banyak atau tidak. Namun, jika pemesanan banyak maka omset yang dihasilkan bisa mencapai Rp. 40.000.000 per bulannya. Jadi, usaha yang didirikan oleh Agung Murdiono ini berdiri sejak tahun 1999 dan bergabung dengan Koperasi INTAKO sejak tahun 2004 hingga sekarang. Perkembangan usaha yang dijalankan Agung Murdiono ini sangat berkembang pesat dan menghasilkan banyak tas berbagai macam model[21].

C. Kendala yang dihadapi

Kelahiran koperasi ini didorong oleh kebersamaan dan keinginan untuk membangun kesejahteraan bersama bagi seluruh anggotanya. Pada saat awal berdirinya Koperasi Industri Tas dan Koper Tanggulangin mengalami kendala yang dihadapi salah satunya adalah perekrutan anggota. Di antara kendala itu, karena sejumlah perajin merasa jenuh dengan organisasi yang telah lahir sebelumnya yang kurang dapat mengakomodir harapan para warga masyarakat setempat.

Kondisi yang kurang kondusif tersebut diperparah dengan sikap dari para pelaku manajemen yang kurang professional. Hasil produksi yang melimpah tidak diimbangi dengan kemampuan pemasaran yang memadai, sehingga kerap terjadi persaingan dan bahkan penurunan harga di pasar. Kondisi demikian yang menjadikan sejumlah pelaku usaha atau para perajin yang telah menjadi pengusaha telah kembali terperangkap ke dalam lingkup kerja sebagai buruh.

Kendala yang dihadapi yaitu ketika harga yang ditawarkan jauh lebih mahal dari produk China namun produk INTAKO sendiri memiliki keistimewaan yaitu mementingkan kualitas dari produk. Kualitas produk yang di hasilkan di INTAKO juga cenderung monoton sehingga untuk meningkatkan nilai jualnya perlu diadakan pelatihan-pelatihan desain yang unik serta kreatif, selain itu pula INTAKO sendiri harus lebih meningkatkan promosinya agar produknya juga dikenal masyarakat luas, dan mengurus HAKI agar hasil ciptanya tidak diakui oleh orang lain. INTAKO harus terus meningkatkan karyanya dan membuat suatu karya yang mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga produk INTAKO tidak dapat dipalsukan dan konsumen yang memakai lebih mencintai produk INTAKO. Selain itu pula INTAKO harus pandai-pandai memanfaatkan peluang tentang kebijakan pemerintah tentang Cinta Produk Indonesia[22].

1. Perkembangan dari Teknologi Manual ke Mesin

Teknologi pembuatan tas kulit adalah suatu cara/teknik pembuatan barang jadi tas kulit dengan menggunakan media atau bahan yang berasal dari kulit menjadi produk yang memiliki nilai lebih. Teknologi yang digunakan oleh para pengrajin tas kulit disini masih cukup sederhana terbagi dalam dua cara yaitu menggunakan mesin dan manual. Umumnya pengusaha pengrajin menyediakan beberapa mesin jahit tangan (postbed maupun flatbed) sebagai mesin utama yang dipinjamkan pada para pengrajinnya untuk menghasilkan produk kulit yang diinginkan. Mesin yang lain yang digunakan seperti mesin seset untuk menipiskan bahan yang akan disambung, serta mesin stampinguntuk memasang merk.Teknologi ini masih bisa dikembangkan dengan cara menggunakan mesin-mesin yang bisa memproduksi dengan lebih cepat yang digunakan untuk mengerjakan pesanan dalam jumlah besar. Namun untuk saat ini, yang lebih perlu untuk dikembangkan adalah teknologi desain, karena kelemahan pengrajin saat ini adalah kemampuan inovasi desain yang relatif kurang. Secara umum teknologi pembuatan tas kulit dibedakan menjadi dua:

[21] Wawancara dengan Agung Mudiono, pada tanggal 23 April 2016 pukul 10.00 WIB, Kedensari, Tanggulangin, Sidoarjo.

[22] Wawancara dengan Titis Arti Mintarsih, pada tanggal 20 April 2016 pukul 10.00 WIB, Tanggulangin, Sidoarjo.

Cara Manual. Ini adalah teknik membuat produk kulit yang dikerjakan oleh manusia secara sederhana dengan tangan dan mesin non-elektrik. Bahan baku kulit yang digunakan umumnya adalah samak nabati. Kelemahan dari cara ini adalah proses produksinya memakan waktu lama.

Cara mesin/mekanis. Ini adalah teknik membuat produk kulit yang dilakukan oleh manusia menggunakan mesin elektrik. Pada umumnya menggunakan kulit samak chrom. Teknologi ini lebih banyak dilakukan.

2. Alat, Bahan, dan cara pembuatan tas dan koper

Bahan baku utama yang digunakan adalah kulit. Kulit yang digunakan berasal dari hewan besar seperti sapi dan kambing. Selain kulit para pengrajin juga menggunakan bahan sintetis untuk pembuatan tas dan koper. Kulit yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk kulit terbagi dalam beberapa macam, antara lain:

a. Kulit blank
   Kulit blank terbuat dari bahan mentah kulit sapi, anak sapi, dan kulit sapi jantan yang berukuran kecil atau sedang. Pada kulit jenis ini, umumnya dilakukan penyamakan nabati (tidak dengan penyamakan krom). Kulit blank memiliki sifat antara lain elastis, mudah dilipat, dan kuat. Jenis kulit ini umumnya dipakai dalam pembuatan ransel, tas tangan, sadel, dan sebagainya.
b. Kulit vachet
   Bahan mentahnya berasal dari vachet, yaitu kulit sapi (terutama jantan) yang dibelah seluruhnya dan disamak nabati. Kulit vachet ini bersifat lemas, lebar, dengan tebal hanya berkisar antara 1,0-1,5 mm. Jenis kulit vachet ini digunakan dalam pembuatan bantalan tas, bantalan kursi, jok mobil, dan sebagainya.
c. Kulit mebel
   Jenis kulit mebel ini bersifat elastis dan memiliki kekuatan yang baik. Jenis kulit ini sama dengan kulit kulit blank, hanya digemukkan lebih banyak.
d. Kulit halus
   Jenis kulit halus ini biasanya digunakan sebagai kulit tas, sampul buku, partefeulle. Bahan mentahnya dibuat dari kulit anak sapi dengan samak crom.
e. Kulit reptil dan kulit ikan
   Kulit reptil ini dapat digunakan sebagai bahan pembuatan tas wanita, sepatu, dompet, ikat pinggang, dan sebagainya. reptil seperti ular, biawak, dan buaya merupakan binatang yang kulitnya dapat disamak dengan penyamakan nabati, sintetis, atau crom. Bahan kulit yang dikelompokkan ke dalam kulit ikan antara lain kulit anjing laut yang disamak nabati serta kulit ikan bersisik seperti ikan cucut. Namun untuk jenis kulit ini penyamakannya relatif lebih sulit[23].
f. Bahan Pembantu
   Selain kulit, bahan lain yang digunakan adalah kulit sintetis. Bahan sintetis ini digunakan hanya sebagai pelengkap untuk bagian-bagian tertentu dari tas. Bahan ini merupakan bahan impor yang terutama diperoleh dari China. Untuk saat ini, di sentra industri Tanggulangin, konsumsi bahan imitasi ini lebih besar dari kulit seiring dengan besarnya permintaan produk imitasi. Namun beberapa pengusaha tetap mengkhususkan produknya dari bahan kulit asli. Bahan pembantu terdiri dari lem, lateks[24], karet, benang, kain lapis, alumunium dan karton.
g. Assesoris/pelengkap.
   Assesoris digunakan untuk pelengkap tas. Misalnya besi pengait pada pegangan tas, ruitsliting tas, gesper, ring, dan bentuk-bentuk assesoris. Assesoris ini bisa didapatkan di toko-toko penjual assesoris. Assesoris ini merupakan produk pabrik yang diproduksi secara massal, namun untuk assesoris yang berbentuk khusus harus dipesan secara khusus pula ke pabrik. Kadangkala assesoris juga telah disediakan pihak pemesan sebagai brand produk yang akan dijualnya.

DAMPAK KOPERASI INTAKO BAGI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KEDENSARI TANGGULANGIN

A. Aspek Sosial Ekonomi dan Dampak Lingkungan

Kedensari merupakan salah satu desa yang masuk dalam Kecamatan Tanggulangin, Desa Kedensari sangat terkenal akan kerajinan tas dan kopernya. Namun, sebelum adanya kerajinan tas dan koper Desa Kedensari merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya bertani. Di desa Kedensari banyak terdapat sawah-sawah yang luas, tidak heran jika sebelum banyaknya para pengrajin masyarakat masih berprofesi sebagai petani. Namun, dengan berjalannya waktu dan berkembangnya Koperasi INTAKO maka, banyak masyarakat yang berpindah profesi sebagai pengrajin tas dan koper. Banyak petani yang berfikir bahwa bekerja sebagai pengrajin akan mendapatkan hasil yang lebih banyak dari pada hanya mengandalkan hasil panen saja. Akan tetapi, mereka tidak hanya bekerja sebagai pengrajin saja, di sisi lain mereka juga masih sebagai petani[25].

[23] Wawancara dengan H. M. Dachroni, pada tanggal 23 April 2016 pukul 09.00 WIB, Kedensari, Tanggulangin, Sidoarjo.

[24] Lateks adalam lem yang digunakan untuk mengelem tas maupun koper.

[25] Wawancara dengan Mustofa, tanggal 18 April 2016 pukul 09.00 WIB, Kedensari, Tanggulangin.

Melalui peran serta koperasi INTAKO, skala usaha kerajinan kecil Tanggulangin semakin pesat, mampu menembus pasar ekspor ke luar negeri salah satunya Arab, barang yang diekspor ke Arab adalah berupa koper kulit asli dan koper kulit sintetis. Selain diekspor ke luar negeri, tas dan koper juga dikirim hingga ke luar Jawa. Adanya kesadaran dan kerjasama pengrajin dan asosiasi yang menaungi mereka merupakan salah satu penyebab kemajuan itu. Koperasi INTAKO berperan dalam menyediakan bahan baku, melakukan mediasi pemasaran dan order serta melakukan perjanjian kerjasama kesepakatan harga, sehingga pengrajin tidak dipermainkan oleh konsumen.

Melalui asosiasi diharapkan penjualan dapat dibantu dari segi pemasarannya, dan untuk mengatasi terjadinya persaingan di antara para pengusaha, maka mereka mensiasatinya dengan memproduksi barang dari kulit dengan model yang lebih variatif, dan berbeda satu pengusaha dengan pengusaha lainnya. Karena itu, melalui asosiasi diharapkan terjadi kemitraan yang lebih konkret, sehingga nantinya Tanggulangin masih memiliki harapan pengembangan yang lebih baik lagi ke depannya.

Sampai kini, wilayah tersebut masih mengandalkan sebagian besar penjualan produknya (60 persen) dari penjualan tas wanita, dan sisanya adalah keperluan lainnya mulai dari tas bepergian, dompet, ikat pinggang, dan sepatu kulit. Selain itu, pengrajin juga melakukan kerjasama kemitraan dengan Kemitraan Pengusaha Besar (Pemilik Merek) dan Mitra Binaan sebagai salah satu bentuk kemitraan/sinergi antara pengusaha besar (pemilik merek) yang kini juga tengah berkembang menjadi satu bentuk trend di wilayah Sidoarjo. Kerjasama tersebut dalam bentuk order yang diberikan kepada mitra binaan produsen sepatu. Usaha seperti ini memberi harapan bagi penyerapan tenaga kerja lebih besar, apalagi kalau pesanannya bertambah, pengusaha sampai harus memperluas perusahaan dan menambah jumlah line produksi dengan cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam suatu negara
   Perdagangan yang lebih bebas memungkinkan masyarakat dari berbagai negara mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri. Hal ini menyebabkan konsumen mempunyai pilihan barang yang lebih banyak. Selain itu, konsumen juga dapat menikmati barang yang lebih baik dengan harga yang lebih rendah.
2. Meluaskan pasar untuk produksi dalam negeri
   Perdagangan luar negeri yang lebih bebas memungkinkan setiap negara memperoleh pasar yang jauh lebih luas dari pasar dalam negeri.
3. Dapat memperoleh lebih banyak modal dan teknologi yang lebih baik
   Modal dapat diperoleh dari investasi asing dan terutama dinikmati oleh negara-negara berkembang karena masalah kekurangan modal dan tenaga ahli serta tenaga terdidik yang berpengalaman kebanyakan dihadapi oleh negara-negara berkembang.
4. Menyediakan dana tambahan untuk Pembangunan ekonomi
   Pembangunan sektor industri dan berbagai sektor lainnya bukan saja dikembangkan oleh perusahaan asing, tetapi terutamanya melalui investasi yang dilakukan oleh perusahaan swasta domestik. Perusahaan domestik ini seringkali memerlukan modal dari bank atau pasar saham. dana dari luar negeri terutama dari negara-negara maju yang memasuki pasar uang dan pasar modal di dalam negeri dapat membantu menyediakan modal yang dibutuhkan tersebut.

a. Aspek Sosial Ekonomi

Dilihat dari aspek ekonomis, keberadaan sentra industri tas kulit (yang dulunya sudah dikenal dengan kualitas produk tas dan koper) di Tanggulangin telah membawa dampak positif pada masyarakat sekitarnya. Bagi individu yang memiliki kemampuan manajerial, keahlian, serta modal yang mencukupi berhasil meneruskan dan mengembangkan kemampuan turun-temurun dalam pembuatan kerajinan kulit. Untuk anggota masyarakat sekitarnya juga memperoleh dampak positif baik penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Semua hal tersebut berpengaruh pada kenaikan taraf hidup bagi masyarakat Tanggulangin dan juga memberikan ikatan sosial yang baik. Ikatan ini terbentuk karena kesamaan profesi serta tradisi dan semangat untuk bersama-sama meningkatkan kualitas hidup bersama.

Koperasi mampu mewadahi kegiatan ekonomi kerakyatan yang pada umumnya adalah merupakan golongan rakyat menengah kebawah (miskin), dengan adanya koperasi diharapkan mereka dapat mengembangkan kegiatan ekonominya yang akan berdampak pada meningkatnya jumlah pendapatan. Dengan pembinaan dan pelatihan yang serius dan profesional serta berkelanjutan kepada rakyat kecil, sehingga mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia serta peningkatan pendapatan, bukan tidak mungkin koperasi secara perlahan akan memberikan manfaat dalam menurunkan permasalahan ekonomi yang paling mendasari yaitu kemiskinan.[26]

[26] Dalam Koran Surabaya Post tahun 1992 tentang "pengembangan koperasi".

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa sistem ekonomi koperasi akan mampu memberikan pengaruh positif khususnya pada penyelesaian masalah masalah perekonomian, jika permasalahan dalam perekonomian dapat terselesaikan maka kehidupan ekonomi negara ini akan berjalan kondusif dan rakyat pun memiliki kehidupan yang sejahtera.

b. Dampak Lingkungan

Sentra industri kulit di Tanggulangin merupakan sentra industri kerajinan yang menghasilkan produk-produk kerajinan dari bahan kulit. Sentra industri ini memperoleh bahan baku kulit dari daerah lain seperti Magetan Jawa timur, atau bahkan impor dari Hongkong. Berbeda dengan proses penyamakan, untuk industri pengolahan produk jadi kulit hampir tidak menghasilkan limbah. Bahkan potongan terkecil sisa-sisa produk pun masih dapat menghasilkan produk lain seperti gantungan kunci. Maka dari sudut pandang lingkungan, industri ini tidak membahayakan.

B. Dampak pekonomian masyarakat Kedensari

Pengaruh dari keberadaan Koperasi INTAKO bagi masyarakat Kedensari sangatlah membantu perekonomian. Karena dengan bergabungnya para pengrajin tas dan koper di Koperasi INTAKO sangatlah menguntungkan. Selain itu para pengrajin juga merasakan bahwa usaha yang telah dirintis sejak beberapa tahun lamanya setelah menjadi anggota Koperasi INTAKO mengalami perkembangan. Karena, Koperasi INTAKO tidak hanya sebagai sarana simpan pinjam usaha saja melainkan sebagai tempat bagi para pengrajin untuk mendapatkan pekerjaan. Sesuai dengan tujuan Koperasi INTAKO sendiri adalah mengembangkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan kemajuan daerah kerja pada umumnya dalam rangka menggalang terlaksananya masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila. Sebelum para pengrajin menjadi anggota Koperasi INTAKO mereka hanya mendapatkan pesanan dengan jumlah sedikit. setelah mereka bergabung dengan Koperasi INTAKO mereka berani membuka toko di depan rumahnya sejak tahun1985, hal ini berkembang dari tahun ke tahun.[27]

Semenjak adanya Koperasi INTAKO para pengrajin juga mengalami kebanjiran pesanan dari berbagai daerah baik itu daerah lokal maupun daerah luar pulau. Sejak adanya toko tas dan koper yang dimiliki Koperasi INTAKO, perkembangan kerajinan tas dan koper mengalami peningkatan yang berarti diantaranya adalah jumlah kunjungan tamu untuk melihat dan membeli barang-barang kerajinan dari hari ke hari terus meningkat. Dengan adanya para pengunjung tersebut maka para pengrajin akan lebih banyak lagi memproduksi tas dan koper. Selain itu, gagasan untuk meningkatkan hasil produksi oleh para pengrajin baik model maupun mutu sangat membanggakan karena tas dan koper yang di hasilkan memiliki beragam model dan bentuk. Saat ini banyak sekali toko-toko yang menjual tas dan koper berjajar di sepanjang jalan menuju ke showroom Koperasi INTAKO. Tidak semua toko-toko yang berjajar di sepanjang jalan bergabung dengan Koperasi INTAKO.

Hampir seluruh Desa Kedensari mayoritas masyarakatnya sebagai pengrajin tas dan koper. Para pengrajin yang bergabung dengan Koperasi INTAKO lebih mendapatkan banyak pesanan dari berbagai daerah. Menurut salah satu anggota Koperasi INTAKO mengatakan bahwa mereka tidak hanya menerima pesanan dari luar saja melainkan juga membantu Koperasi INTAKO untuk membuat tas dan koper. Akan tetapi tidak semua para pengrajin bergabung dengan Koperasi INTAKO, pengrajin yang tidak bergabung dengan Koperasi INTAKO mereka medirikan usaha mereka sendiri dan hasil tas dan koper di pasarkan sendiri melalui toko yang mereka punya.

Para pengrajin tas dan koper di Kedensari memiliki keahlian membuat kerajinan tas dan koper. Para pengrajin Pengrajin tas dan koper selain belajar membuat kerajinan secara otodidak mereka juga sering mengikuti pelatihan khusus pembuatan tas dan koper yang di adakan oleh Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan & ESDM Kabupaten Sidoarjo. Pelatihan tersebut biasanya diikuti oleh para pengrajin setiap setahun sekali. Akan tetapi, pelatihan hanya di wakili oleh beberapa pengrajin saja setelah itu baru di tularkan kepada pengrajin yang lain. Tujuan dari Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan mengadakan pelatihan adalah untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pengrajin tas dan koper, agar menghasilkan tas dan koper yang berkualitas dan dapat diterima oleh banyak masyarakat. Sehingga, dapat menghasilkan banyak produksi tas untuk masyarakat.

Semua pengrajin di daerah Kedensari perekonomiannya hanya bergantung pada kerajinan tas dan koper yang mereka kerjakan. Karena pekerjaan mereka sehari-hari hanya sebagai seorang pengrajin tas dan koper. Keahlian dari masyarakat Kedensari hanyalah sebagai seorang pengrajin tas dan koper. Jika pesanan tas dan koper sepi maka omset yang mereka hasilkan akan mengalami penurunan. Menurut Agung Murdiono setiap tahun dalam bulan tertentu akan mengalami ramai pemesanan tas dan koper. Jadi, tidak setiap bulan pemesanan tas dan koper ramai.

[27] Wawancara dengan yanto, tanggal 18 April 2016 pukul 10.00, Kedensari, Tanggulangin.

C. tingkat ekonomi masyarakat Kedensari

Tingkat perekonomian masyarakat Kedensari sangatlah dipengaruhi oleh keberadaan Koperasi INTAKO. Hasil perekonomian yang di dapat dari kerajinan tas dan koper sangat menjanjikan bagi para pengrajin. Karena dalam sekali pemesanan tas dan koper bisa mencapai ratusan, jika ada banyak pemesanan maka tas dan koper yang di hasilkan dapat mencapai ribuan. Seperti halnya usaha milik H. M. Dachroni dan Agung Mudiono yang sudah berkembang sejak tahun 80-an dan 90-an. Pengrajin seperti H. M. Dachhroni dan Agung Mudiono setiap tahun mengalami kebanjiran pemesanan. Usaha mereka setiap hari selalu mengerjakan banyak tas dan koper, omset per bulan yang dihasilkan sangat banyak hingga mencapai puluhan juta. Mengenai perekonomian yang dihasilkan oleh H. M. Dachroni dan Agung Mudiono dapat dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

1. Perekonomian H.M.Dachroni

Perekomian yang di hasilkan oleh H. M. Dachroni dari pembuatan tas dan koper perbulan bisa menghasilkan omset hingga puluhan juta. Namun, hasil yang didapat juga tergantung dari banyaknya pemesanan. Harga per koper yang dikerjakan oleh H. M. Dachroni mulai dari Rp. 200.000 tergantung bahan dan kerumitan pembuatan koper. Dari hasil pekerjaannya sebagai pengrajin tas dan koper H. M. Dachroni memiliki rumah yang sangat besar, memiliki dua mobil, memiliki beberapa sepeda motor dan pendidikan anak hingga perguruan tinggi. H. M. Dachroni dapat dikatakan sebagai salah satu orang di Desa Kedensari yang kaya. Dari hasilnya sebagai seorang pengrajin tas dan koper H. M. Dachroni dan istri dapat menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah pada tahun 2000. Usaha yang dimiliki oleh H. M. Dachroni ini merupakan salah satu usaha yang besar dan terkenal di kawasan Kedensari sebagai anggota Koperasi INTAKO. Jadi, perekonomian dari H. M. Dachroni murni dari hasil kerajinan tas dan koper yang di milikinya. Usaha milik H. M. Dachroni perkembangannya sangat pesat setelah bergabung dengan Koperasi INTAKO sejak tahun 1995[28].

2. UD. Agung Mudiono

Agung Mudiono juga merupakan salah satu pengrajin sukses di daerah Kedensari, usaha milik Agung Mudiono ini juga mengerjakan tas dan koper. tidak jauh berbeda dengan H. M. Dachroni, hasil wawancara dengan Agung Mudiono juga memiliki perekonomian yang bagus sebagai seorang pengrajin tas dan koper. Sekali menerima pesanan Agung Mudiono dapat menerima 500 tas dengan omset perbulan mencapai puluhan juta, tergantung dari ramainya pesanan. Satu tas yang dikerjakan oleh Agung Mudiono dihargai mulai dari Rp. 50.000 tergantung kerumitan dan bahan yang digunakan untuk membuat tas. Usaha milik Agung Mudiono juga merupakan salah satu usaha kerajinan tas yang terkenal di Kawasan Kedensari. Dari hasilnya sebagai pengrajin tas Agung Mudiono memiliki rumah yang bagus, memiliki mobil, dan sepeda motor. Usaha milik Agung Mudiono ini masih kalah di bawah usaha milik H. M. Dachroni. Karena, usaha milik Agung Mudiono berdiri sejak tahun 1999 sedangkan, usaha milik H.M. Dachroni berdiri sejak tahun 1988. Jadi, usaha milik Agung Murdiono ini sangat mempengaruhi perekonomian keluarga[29].

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulan yang dapat disampaikan adalah:

Koperasi Industri Tas dan Koper berdiri sejak tahun 1976 dengan beranggotakan sebanyak 27 orang. Saat awal berdirinya Koperasi INTAKO sulit untuk merekrut anggota, karena pada awal berdirinya INTAKO masyarakat mengaggap bahwa organisasi tidak akan memberikan kemajuan bagi perekonomian. Sebelum adanya Koperasi INTAKO telah berdiri organisasi masyarakat yang tidak mengalami kemajuan sama sekali dan tidak memenuhi harapan masyarakat setempat. Salah satu organisasi tersebut adalah Koperasi Budi Daya yang didirikan tahun 1960. Dengan berjalannya waktu Koperasi INTAKO setiap tahun mengalami kenaikan anggota, karena masyarakat merasa bahwa semenjak bergabung dengan Koperasi INTAKO mengalami kemajuan perekonomian.

Dari hasil observasi menunjukan bahwa industri kecil kerajinan kulit mampu memberikan peningkatan pendapatan pada para pekerja hingga 50 persen, dikarenakan pendapatan yang didapat di industri kecil lebih besar dari pendapatan dari pekerjaan sebelum bekerja di ndustri kecil kerajinan kulit. Untuk upah yang didapat pekerja borongan tidak akan tetap pada setiap bulannya tergantung permintaan barang dari konsumen, untuk pekerja bulanan jumlah pendapatan mereka akan tetap dan relatif lebih kecil dikarenakan besar upah tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan. Permintaan untuk produk kulit mulai kembali meningkat setelah sempat mengalami penurunan, Peluang pasar masih sangat terbuka, terutama pasar luar negeri, Secara teknis, proses produksi tas kulit masih relatif sederhana. Lebih mengutamakan keahlian dan ketekunan para

[28] Wawancara dengan H. M. Dachroni, pada tanggala 23 April 2016 pukul 09.00 WIB, Kedensari, Tanggulangin, Sidoarjo.

[29] Wawancara dengan Agung Murdiono, pada tanggal 23 April 2016 pukul 10.00 WIB, Kedensari, Tanggulangin, Sidoarjo.

pengrajin. Para pengrajin memiliki kemampuan tinggi dalam memproduksi berbagai bentuk atau desain produk. Selain itu, Industri tas kulit di Tanggulangin memberikan peningkatan taraf hidup yang cukup bagi penduduk di sekitarnya. Sentra industri tas kulit Tanggulangin memberikan ikatan yang kuat dilingkungan sosialnya. Industri pengrajin kulit ini tidak menghasilkan limbah.

Pengaruh Koperasi INTAKO terhadap perekonomian masyarakat Kedensari sangat besar. Banyaknya masyarakat Kedensari sebagai pengrajin tas dan koper yang bergabung di Koperasi INTAKO membuat perekonomian masyarakat semakin maju dan berkembang. Rata-rata perekonomian yang dihasilkan pengrajin tas dan koper untuk kehidupan sehari-hari. Pekerjaan masyarakat Kedensari sehari-hari hanya sebagai seorang pengrajin tas dan koper. Omset yang dihasilkan dari para pengrajin per bulannya dapat mencapai hingga puluhan juta rupiah. Pengrajin tas dan koper di Kedensari rata-rata merintis usahanya sejak tahun 80-an hingga 90-an. Setiap tahun pada bulan tertentu para pengrajin tas dan kulit akan mengalami kenbanjiran pesanan. Jika pesanan banyak maka para pengrajin akan memberikan separuh pekerjaannya untuk masyarakat setempat dengan sistem pembayaran borongan yang dikerjakan di rumah masing-masing.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut maka dapat disusun saran sebagai berikut:

Para pengrajin tas dan koper harus selalu aktif mengikuti pelatihan yang diadakan oleh DISKOPERINDAG & ESDM Kabupaten Sidoarjo. Agar, kemampuan yang dimiliki semakin banyak dan dapat membuat bentuk tas dan koper lebih bagus lagi. Sehingga, dapat diterima oleh masyarakat luas.

Para pengrajin harus lebih kreatif dan inovatif dalam membuat bentuk-bentuk tas dan juga barang lainnya agar dapat meningkatkan penjualan serta minat konsumen misalnya membuat bentuk yang up to date atau membuat bentuk tas dan juga barang lainnya mirip dengan barang impor dengan harga mahal namun industri kecil kerajinan kulit mampu menjual dengan harga yang lebih murah sehingga dapat menarik minat konsumen. Mengutamakan proses produksi sebaik mungkin, misalnya dengan meningkatkan ketelitian dalam penjahitan, pengeleman, ataupun packaging barang produksi sehingga barang yang dijual oleh industri kecil kerajinan kulit mampu bersaing dan tampak lebih menarik untuk di promosikan kepada masyarakat.

Melakukan kegiatan promosi sehingga para konsumen mengenal kembali sentra industri kerajinan kulit desa Kedensari. Para pemilik industri juga membutuhkan pendampingan maupun dukungan sepeti dukungan modal, proses produksi yang benar, promosi, dan cara memberikan upah yang adil dan merata, pendampingan ini juga akan meningkatkan produktivitas para pemilik industri sehingga akan semakin banyak industri-industri yang berkembang dan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan baru sehingga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi. Pemberian upah sesuai dengan kinerja para pekerja akan menarik minat para pekerja untuk bekerja di industri kecil kerajinan kulit dan hal ini juga akan mampu meningkatkan kinerja para pekerja agar mendapatkan upah yang tinggi. Peningkatan kemampuan para pekerja agar mampu meningkatkan kemampuan dalam hal pembuatan tas misalnya melakukan masa percobaan atau pelatihan sehingga pekerja yang belum memiliki kemampuan akan menjadi tenaga kerja operatif (tenaga ahli) dalam pembuatan tas sehingga mampu mendapatkan upah yang lebih tinggi.

Peran pemerintah masih sangat diperlukan terutama yang bersifat regulatif yang bisa mengatur kebutuhan bahan baku sehingga bisa mencukupi kebutuhan pengrajin dalam negeri dan dengan harga yang lebih terjangkau. Diperlukan sarana yang bisa menghubungkan para produsen dengan konsumen luar negeri secara langsung karena selama ini ekspor selalu melalui pihak ketiga. Diperlukan promosi yang mampu menguatkan daya tawar produk kulit Tanggulangin karena dari segi kualitas tidak kalah dari produk-produk asing yang banyak beredar.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Surat-surat**

Akta pendirian Koperasi INTAKO

Tanda daftar perusahaan Koperasi INTAKO

2. **Sumber Sekunder**

Aminuddin Kasdi, 2005, *Memahami Sejarah.* Surabaya: UNESA University Press.

Amig, M. B. dan tim (2006) *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo.

Arifin Sitio Halomon Tamba, 2001. *Koperasi Teori dan Praktik.* Jakarta: Erlangga.

Bappeda Sidoarjo. 1996. *Rencana Induk Kota Sidoarjo, 1985/1986 –2003/2004. Buku 3. Sidoarjo* : Bappeda Kabupaten Sidoarjo.

Chaniago, Arifinal, 1973, perkoperasian Indonesia, Bandung: angkasa.

Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Firdaus Mohammad, Perkoperasian, Sejarah, Teori, dan Praktek, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002).

Hidayat, Komaruddin, dkk. 2008. Reinventing Indonesia: *Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*.Jakarta: PT. Mizan Publikasi.

Koperasi Intako, 1997. *Sejarah singkat tas koper dan koperasi intako*. Arsip Intako.

Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Lafontaine, Oscar, Dkk. 2000. *Shaping Globalization: jawaban kaum sosial demokrat atas Neoliberalisme*. (terjemahan: Dian Prativi dan Fatchul Muin). Jendela: Yogyakarta.

Nugroho Notosusanto, 1978, *Penelitian Masalah Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Idayu Press.

Nazir M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Robinson Tarigan, 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Soebroto, Thomas. 1979. Pengantar Tekhnik Berusaha. Semarang: EFFAR Co. I.td.

Tambunan, Tulus. 1999. Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.

Tiktik Sartika Partomo dan Abd. Rachman Soejoedono, 2002. *Ekonomi Skala Kecil / Menengah dan Koperasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Winardi, 1995. *Pengantar Ilmu Ekonomi Buku 2 Edisi ke-VII*. Bandung: Tarsito.

3. Jurnal online

Adib, Mohammad, dkk. 2001b. *Antisipasi UKM Industri Tas dan Koper (INTAKO) Tanggulangin dalam mengisi pasar bebas.* Laporan lokakarya (tidak diterbitkan).

Adib, Mohammad, 1999a. *Profil industri tas dan koper tanggulangin pada masa krisis: benarkah 60 persen pengusaha kulit berhenti kerja*, dalam surya, halaman 8.

Adika, I Nyoman. 2003. *Perkembangan Wilayah Pinggiran Kota Metropolitan Surabaya dan Mobilitas Tenaga Kerja.Kasus Kabupaten Sidoarjo*. Disertasi S-3 tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Surabaya Balitbangda propinsi jawa timur. 2000. *Penelitian pengusaha kecil yang berbasis sumber daya lokal*. Laporan akhir (tidak diterbitkan). Kerjasama balitbangda Jawa Timur dan P-5 Unair.

4. Sumber primer

Company profile Koperasi INTAKO

Daftar nama anggota Koperasi INTAKO

Koperasi INTAKO, 1997. *Sejarah singkat tas koper dan Koperasi INTAKO*. Arsip INTAKO.

DVD Koperasi INTAKO tentang sejarah pendirian INTAKO

Jadwal Rapat Anggota Tahunan

5. Koran-koran dan majalah

Surabaya Post 1992

Majalah Sidoarjo Toward Future

6. Sumber internet

http://ikhsanhariadi.blogspot.co.id/2012_03_01_archive.html

http://tiara-riani.blogspot.co.id/2014/11/ekonomi-koperasi-dan-dampak berdirinya.html

https://dwiyustiyanita.wordpress.com/2014/04/29/pengaruh-sistem-ekonomi-koperasi-terhadap-perekonomian-di-indonesia/

UNESA Universitas Negeri Surabaya